



## IMPLEMENTASI METODE MULTISENSORIK UNTUK PENANGANAN KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK

Kalsum<sup>1</sup>, Pupung Puspa Ardini<sup>2</sup> & Rapi Us. Djuko<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [kalsumladini69@gmail.com](mailto:kalsumladini69@gmail.com)<sup>1</sup>, [pupung.p.ardini@ung.ac.id](mailto:pupung.p.ardini@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [rapi.djuko@ung.ac.id](mailto:rapi.djuko@ung.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima (Februari)

(2026)

Disetujui (Februari)

(2026)

Dipublikasikan

(Maret) (2026)

### Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk melihat efektifitas implementasi metode multisensori untuk menangani kesulitan membaca permulaan peserta didik di TK Telkom Kota Timur, Gorontalo. Metode multisensori membutuhkan berbagai indera seperti perabaan, pendengaran, penglihatan, dan gerakan tubuh untuk meningkatkan pemahaman dan minat baca anak. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode studi kasus. Temuan menunjukkan jika metode multisensori efektif dalam membantu anak-anak mengatasi kesulitan membaca, terutama dalam pengenalan huruf dan penyusunan kata sederhana. Dukungan dari sekolah dan kreativitas guru sangat penting dalam keberhasilan implementasi metode ini.

**Kata kunci:** Metode Multisensori; Kesulitan Membaca Permulaan; Anak Usia Dini

### Abstract

This study aims to assess the effectiveness of implementing a multisensory method in addressing early reading difficulties in students at Telkom Kindergarten in East Kota, Gorontalo. The multisensory method involves various senses such as touch, hearing, sight, and body movement to improve children's reading comprehension and interest. The research data were collected through observation, interviews, and documentation, using a qualitative approach and a case study method. The results showed that the multisensory method was effective in helping children overcome reading difficulties, especially in letter recognition and simple word formation. Support from the school and teacher creativity are crucial for the successful implementation of this method.

**Keywords:** Multisensory Method; Early Reading Difficulties; Early childhood



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi bagian mendasar bagi tiap individu, dan kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diperoleh. Pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai fungsi vital dalam menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan anak di masa depan. Di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), proses pembelajaran seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan dalam membaca seringkali menjadi masalah utama yang baru disadari ketika anak memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Padahal, kemampuan membaca yaitu landasan penting yang harusnya dimiliki anak supaya bisa ikut proses belajar mengajar dengan efektif (Uzlah & Suryana, 2022). Membaca terlibat dalam aktivitas visual, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif selain membaca materi tertulis (Uzlah & Suryana, 2022). Oleh karena itu, anak-anak yang mengalami kesulitan membaca memerlukan penanganan khusus agar hambatan yang mereka alami dapat diminimalkan. Dalam konteks ini, metode multisensori menjadi salah satu pendekatan yang menjanjikan. Metode ini butuh beragam pancaindera, yaitu perabaan, pendengar, penglihatan, dan gerak tubuh, saat berlangsungnya pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di TK Telkom Gorontalo Kota Gorontalo pada hari jumat, 7 Maret 2025 menurut hasil wawancara awal dengan salah satu guru di sekolah tersebut diketahui bahwa sebagian besar dari 69 peserta didik sudah mampu mengenal huruf dengan baik, terdapat 75% atau 52 peserta didik yang dapat membaca kata sederhana dan 25% atau 17 masih dalam tahap berkembang. Namun, beberapa peserta didik masih memerlukan penguatan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip serta dalam menyusun 2–4 huruf menjadi kata sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi awal peserta didik telah berkembang cukup baik, tetapi masih membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penerapan metode multisensorik menjadi salah satu solusi yang tepat untuk semakin memperkuat keterampilan membaca awal melalui pengalaman belajar yang

konkret, aktif, dan menyenangkan. Akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran guru sudah menerapkan metode Multisensorik seperti mengajak anak untuk melihat gambar nyata atau benda konkret, mendengarkan lagu atau cerita yang berkaitan dengan tema, menyentuh bahan dengan berbagai tekstur, membentuk huruf menggunakan plastisin, mencium aroma buah atau bunga, serta melakukan gerakan tubuh yang merepresentasikan konsep yang dipelajari.

Membaca permulaan adalah bagian dari empat keterampilan pokok dalam penguasaan bahasa (Julianti, 2024). Keterampilan ini tidak hanya mengamati huruf dan kata, tetapi juga memahami isi atau makna dari tulisan tersebut. Di tingkat TK, membaca permulaan melibatkan pengenalan huruf dan penyusunan kata untuk melatih kelancaran membaca (Pupung P & Irvin N, n.d.). Membaca permulaan bertujuan membekali peserta didik agar dapat memahami serta menyuarakan teks dengan intonasi yang sesuai (Nida Ulfadilah, 2021). Selain itu Kesulitan membaca mencerminkan masalah dalam kata dan kalimat. Kesulitannya anak seringkali menunjukkan cara membaca yang menyimpang, seperti gelisah, nada suara rendah, dan enggan membaca ketika ditunjuk. Indikator kesulitan membaca yaitumembalik huruf, merangkai susunannya, kesulitan mengidentifikasinya, sulit membedakannya, dan mengubah atau mengganti kata (Julianti, 2024).

Metode multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas indera. Metode ini berangkat dari anggapan bahwa anak akan lebih mudah belajar apabila materi disampaikan melalui beragam modalitas indera (Septy, 2023). Pendekatan membaca multisensori mencakup aktivitas meraba, mendengar, menulis, dan melihat. Penerapan metode ini memerlukan media pendukung seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, serta alat bantu lain yang bersifat konkret dan dapat disentuh. Metode multisensori memiliki kelebihan dalam termasuk orang-orang dengan berbagai referensi belajar dan mengurangi beban kognitif karena lebih mudah untuk menyimpan informasi dari beberapa modalitas pada ingatan sementara dan menggunakannya dalam membuat gambaran berkelanjutan (Nurhasanah, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metodologi studi kasus yang dipadukan dengan strategi penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah TK Telkom Kota Timur Kota Gorontalo. Data dikumpulkan penggunaan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan informannya yakni kepala sekolah, pendidik dan siswa. Analisis data dilaksanakan melalui pemilahan data, penampilan data, dan penarikan simpulan. Keabsahan datanya diuji melalui pendalaman observasi, peningkatan konsistensi, triangulasi, kajian kasus negatif, pemakaian bahan acuan, dan validasi data (Sugiyono, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

“Guru memfasilitasi pembelajaran menggunakan media ajar konkrit seperti balok huruf untuk pengenalan angka dan kata sederhana. Respon anak sangat antusias karena terlibat langsung dalam pembelajaran (W.SRD. 09.00.09-09-2025).

Mengingat hasil pengamatan dan wawancaranya, bisa dikatakan jika indikator menelusuri (perabaan), guru di TK Telkom Kota Timur telah memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan media ajar konkret dan multisensori, seperti balok huruf, kartu huruf, dan plastisin dalam proses pembelajaran.

“Guru menggunakan media suara atau lagu yang sangat membantu pembelajaran di kelas. Media lagu sambil belajar memudahkan anak memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari (W.SRD. 09.00.09-09-2025).

Hasil observasi di TK Telkom, terlihat bahwa pada indikator mendengarkan (auditoris), guru memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan media ajar yang bersifat konkrit, salah satunya melalui kegiatan belajar sambil bernyanyi. Anak-anak tampak lebih mudah memahami materi, khususnya dalam pengenalan huruf, ketika kegiatan tersebut dikemas dengan nyanyian. Selain itu, guru juga memanfaatkan media video yang memiliki suara khas sehingga semakin membantu anak dalam menangkap isi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama para guru di TK Telkom.

“ Guru menggunakan media visual seperti gambar-gambar tentang huruf dan juga gambar yang ditampilkan melalui TV edukasi yang ada di kelas (W.SRD. 09.00.06-01-2025).

Hasil observasi di TK Telkom, pada indikator melihat (visual) guru sering memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat konkrit, seperti gambar maupun media visual lainnya, terutama dalam pengenalan huruf. Upaya ini dilakukan agar siswa lebih memahami materi pelajaran maksimal.

“Guru melibatkan aktivitas gerak tubuh yang berhubungan dengan motorik anak langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak-anak belajarnya aktif di kelas (W.SRD. 09.00.09-09-2025).

Hasil observasi yang peneliti dapatkan di TK Telkom Kota Timur Kota Gorontalo, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru sering melibatkan aktivitas gerak tubuh pada peserta didik secara langsung. Aktivitas ini secara nyata dapat melatih kemampuan motorik anak serta menjadikan mereka lebih aktif mengikuti pembelajaran.

### **Pembahasan**

Implementasi metode multisensori di TK Telkom Kota Timur Kota Gorontalo terbukti efektif dengan memanfaatkan keempat indikator, yaitu perabaan, auditoris, visual, dan kinestetik. Penerapan metode ini berfokus pada pengenalan huruf serta penyusunan kata sederhana dengan memadukan berbagai indera, sehingga anak dapat belajar secara lebih menyenangkan, aktif, dan bermakna. Temuan penelitian ini mendukung pandangan (Nurhasanah, 2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran multisensori memberikan pengalaman belajar konkret sehingga dapat mengatasi kesulitan membaca pada anak usia dini dengan lebih optimal.

Pada indikator perabaan, guru menggunakan media konkret seperti balok huruf, kartu huruf, dan plastisin. Hal ini membantu anak mengenali huruf melalui sentuhan langsung. Menurut (Nurhasanah, 2022), penggunaan media konkret dalam pembelajaran literasi awal berperan penting untuk memperkuat pemahaman simbol huruf anak usia dini karena sesuai dengan tahap perkembangannya berpikir yang masih bersifat konkret. Indikator auditoris dalam penelitian ini tampak jelas

melalui pemanfaatan media gambar, kartu huruf, hingga tayangan edukasi. Anak-anak di TK Telkom lebih mudah memahami materi ketika diberikan rangsangan berupa gambar berwarna dan menarik. Temuan ini diperkuat dengan penelitian (Lestari, 2022) menunjukkan jika media visual mampu meningkatkan kemampuan membaca awal anak TK karena sesuai dengan kebutuhan kognitif mereka yang masih berada pada tahap praoperasional. Sementara itu, indikator kinestetik tampak melalui latihan pendidikan yang membutuhkan mobilitas fisik, seperti menari, bermain, maupun bergerak sambil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini membuat anak lebih aktif, senang, dan lebih mudah memahami materi. Pembelajaran berbasis kinestetik dapat meningkatkan kemampuan motorik anak sekaligus memperkuat pemahaman konsep karena anak belajar melalui pengalaman langsung (Prasetyo, 2023).

Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori di TK Telkom Kota Timur Kota Gorontalo telah berjalan selaras pada pedoman pembelajaran PAUD yang terpadu dan menyeluruh. Temuan ini diperkuat oleh pandangan (Susanto, 2022) menyebutkan bahwa pembelajaran di PAUD harus memberikan pengalaman belajar yang melibatkan seluruh aspek perkembangan anak agar lebih bermakna.

## **KESIMPULAN**

Implementasi metode multisensori di TK Telkom Kota Gorontalo menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ini berjalan efektif dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik, khususnya pada tahap pengenalan huruf dan penyusunan kata sederhana. Keefektifan tersebut tampak pada keempat indikator multimodal, termasuk gerakan, pendengaran, penglihatan, dan sentuhan saat menjelajah tubuh (kinestetik). Pada indikator perabaan, guru memanfaatkan media konkret seperti balok huruf, kartu huruf, dan plastisin untuk membantu anak mengenal huruf dan kata sederhana melalui sentuhan langsung. Pada indikator auditoris, guru menggunakan lagu, nyanyian, dan video edukasi dengan suara khas. Indikator visual didukung melalui media gambar, kartu huruf, dan tayangan video, yang menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami huruf

secara lebih nyata. Sementara itu, pada indikator kinestetik, anak dilibatkan dalam aktivitas gerak seperti menari, bermain, atau bergerak sambil belajar, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep.

## **REFERENSI**

- Julianti, I. L. P. S. L. S. M. S. H. (2024). *Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(2), 74–88.
- Lestari. (2022). Pengaruh media visual terhadap kemampuan membaca permulaan anak TK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1, Nomor 5*.
- Nida Ulfadilah, E. H. M. & H. Y. M. (2021). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 1, Oktober 2021*. 5(1), 49–58.  
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.6605>
- Nurhasanah. (2022). Media konkret dalam pembelajaran literasi awal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 102.
- Prasetyo. (2023). Pendekatan kinestetik dalam pembelajaran aktif anak usia dini. *Early Childhood Education Journal*, 1, 22–23.
- Pupung P & Irvin N. (n.d.). *View of Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B TK Damhil.pdf*.
- Septy, N. (2023). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus* (Edisi Pert). Jejak Publisher.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Susanto. (2022). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Uzlah, U., & Suryana, D. (2022). *Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. 6(5), 3921–3930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2177>